



Hubungan Pengetahuan dan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan dalam Pembatasan Cairan Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD)

Muhammad Arif¹, Intan Hikmatul Hasanah², Lilisa Murni³

Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding author : ns.muhammad.arif@gmail.com

Received: (November 2024)

Accepted: (November 2024)

Available Online: (Desember 2024)

ABSTRAK

Penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) menjadi peringkat ke-10 sebagai 10 penyebab kematian teratas di dunia. Dimana telah terjadi Kasus CKD ini berada di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi diruangan Interne, dan pasien CKD tersebut tidak mematuhi pembatasan cairan maka akan mengalami terjadinya penumpukan cairan sehingga dapat menyebabkan edema. Namun, ketidakpatuhan tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan dan *self efficacy* sehingga membuat kemampuan yang dimiliki pasien dalam mengontrol cairan yang dikonsumsinya berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan *Self efficacy* dengan Kepatuhan Dalam Pembatasan Cairan pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Ruang Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2023. Metode penelitian ini *Deskriptif korelasional* dengan jenis penelitian *cross sectional* dengan menggunakan uji *chi-square*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pengetahuan baik memiliki kepatuhan dengan kategori patuh sebanyak 19 (76,0 %) dengan nilai *p-value* = 0,050 ($p < 0,1$) ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD. Responden dengan *self efficacy* rendah memiliki kepatuhan dengan kategori tidak patuh sebanyak 12 (48,0%) dengan nilai *p-value* = 0,201 ($p > 0,1$) tidak ada hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD. Kesimpulan dari hasil penelitian ini didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD, dan didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD. Diharapkan kepada pasien dapat meningkatkan *self efficacy* serta mendapatkan dukungan motivasi dari keluarga/teman agar meningkatnya kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD.

Kata Kunci : *Chronic Kidney Disease*, Kepatuhan, Pengetahuan, *Self efficacy*.

ABSTRACT

*Chronic Kidney Disease (CKD) is ranked 10th as the top 10 causes of death in the world. Where there has been a case of CKD at Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Hospital in the medical ward, and the CKD patient does not comply with fluid restrictions, it will experience fluid buildup so that it can cause edema. However, this non-compliance is due to a lack of knowledge and self-efficacy so that the ability of patients to control the fluids they consume is reduced. This study aims to determine the relationship between knowledge and self-efficacy with compliance in fluid restriction in Chronic Kidney Disease (CKD) patients in the medical ward of Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Hospital in 2023. This research method was descriptive correlation with cross sectional type of research using chi-square test. The sample in this study amounted to 42 respondents using accidental sampling technique. This research instrument uses a questionnaire. The results showed that respondents with good knowledge had compliance with the obedient category as many as 19 (76.0%) with a *p-value* = 0.050 ($p < 0.1$) there was a relationship between knowledge and compliance in fluid restriction in*



CKD patients. Respondents with low self efficacy have compliance with the non-adherent category as many as 12 (48.0%) with a p-value = 0.201 ($p > 0.1$) there is no relationship between self efficacy and compliance in fluid restriction in CKD patients. The conclusion of the results of this study is that there is a significant relationship between knowledge and compliance in fluid restriction in CKD patients, and there is no significant relationship between self efficacy and compliance in fluid restriction in CKD patients. It is hoped that patients can increase self efficacy and get motivational support from family / friends in order to increase compliance with fluid restriction in CKD patients.

Keywords : *Chronic Kidney Disease, Compliance, Knowledge, Self-Efficacy*

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) adalah suatu bentuk terganggunya fungsi ginjal dimana terjadi secara progresif serta *irreversible*, kondisi ini menyebabkan fungsi organ tubuh manusia tidak mampu mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit yang akhirnya menimbulkan manifestasi klinis uremia (Wijaya et al, 2023).

Menurut WHO 2019 penyakit ginjal menjadi peringkat ke-10 sebagai 10 penyebab kematian teratas didunia dengan angka kematian 813.000 pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta pada tahun 2019 (Daryani et al., 2020). Menurut Hill et al (2016) dikutip dalam Alisa, (2022) prevalensi global penyakit ginjal kronik sebesar 13,4% dengan 48% di antaranya mengalami penurunan fungsi ginjal dan tidak menjalani dialisis dan dengan terjadinya kerusakan ginjal atau fungsi ginjal sebanyak 96% tidak sadar bahwa mereka memiliki penyakit ginjal kronik.

Penyakit ginjal adalah penyakit yang menyebabkan kematian urutan ke-10 di Indonesia dimana klien memiliki jumlah kematian lebih dari 42 ribu pertahun. Sehingga kondisi ini manusia harus mewaspadaai penyakit ginjal ini salah satunya adalah penyakit gagal ginjal kronik (Kemenkes RI 2022).

Menurut hasil dari Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia sebesar 3,8%, prevalensi penyakit gagal ginjal yaitu sebanyak 6,4%, penyakit gagal ginjal terendah sebanyak 1,8%. Kejadian tertinggi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia Menurut RISKESDAS adalah pada kelompok umur diatas 15-75 tahun yaitu sebanyak 0,13-0,75%, penyakit gagal ginjal kronik berdasarkan jenis kelamin 0,42% dan wanita 0,35% (Balitbangkes RI, 2018).

Prevalensi penyakit ginjal kronik di Sumatera Barat sebanyak 3,9%. Angka ini menunjukkan kejadian penyakit gagal ginjal kronik di Sumatera Barat lebih tinggi dari prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia. Kejadian tertinggi penyakit ginjal kronik di Sumatera Barat adalah pada kelompok umur 65-74 tahun yaitu sebanyak 8,23%. penyakit ginjal kronik berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 4,17% dan wanita sebanyak 3,52% (Alisa, 2022)

Dampak lain yang muncul akibat dari gagal ginjal kronik seperti menurunnya kemampuan ginjal dalam membuat urine menjadi encer secara normal atau penurunan kemampuan dalam hal mengkonsentrasikan urine yang berdampak pada munculnya edema. Selain edema dampak lain berupa munculnya anemia sebagai akibat dari penurunan jumlah produksi eritropoetin karena usia dari sel darah merah menjadi tidak optimal, munculnya kondisi gangguan nutrisi, serta munculnya perdarahan yang disebabkan oleh kondisi uremik klien (Wijaya & Padila, 2019).

Pembatasan cairan atau diet cairan adalah salah satu intervensi yang diberikan pada pasien gagal ginjal kronik, dimana cairan yang direkomendasikan adalah 500 sampai 600 ml cairan atau lebih dari haluaran urine 24 jam atau satu hari sebelumnya. Diet dalam pembatasan cairan yang tepat pada pasien CKD sangat penting untuk diperhatikan, karena asupan cairan yang berlebihan dapat mengakibatkan kondisi pasien ginjal memburuk (Fitriani, 2021)

Penderita gagal ginjal kronik yang menjalani program pembatasan cairan berpatokan terhadap keseimbangan cairan baik intake maupun output cairan masukan bersumber dari penggunaan air seperti minuman, maupun makanan yang

mengandung air baik dari makanan yang berkuah maupun dari yang mengandung air, sedangkan output cairan berupa urin dan *Inseble Water Loss* (IWL) yaitu air tinja, keringat dan jumlah pernapasan yang bisa dihitung dari berat badan perorang (Bossingham et al., 2005). Faktor yang sangat penting dalam menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan pasien CKD yaitu kepatuhan terhadap pembatasan cairan (Ozen, Cinar, Askin, Mut, & Turker, 2019 dikutip dalam Septiyanti, 2021)

Menurut Rosa (2018) Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan. Kepatuhan merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kepatuhan pembatasan cairan adalah suatu hal yang perlu diperhatikan pada pasien gagal ginjal kronik, oleh karena jika pasien tidak membatasi cairan akan berdampak pada munculnya tanda gejala berupa edema, yang nantinya akan mempengaruhi lama hidup pasien (Wijaya et al., 2023)

(Melianna & Wiarsih, 2019) dalam penelitiannya bahwa didapatkan responden yang tidak patuh terhadap pembatasan cairan sebesar 76% atau sebanyak 64 orang. responden mengalami overload sebesar 53,6%. Hasil bivariat (Chi-Square) dengan $\alpha=0,05$, didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan pembatasan cairan dengan overload ($p=0,35$). Semakin besar klien patuh pada pembatasan cairan maka akan semakin kecil terjadi overload.

Kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kepercayaan atau agama yang dianut, faktor geografis, sikap individu yang sembuh, dukungan petugas, dukungan keluarga, fasilitas kesehatan, pengetahuan (Notoadmojo 2007). Adapun menurut (Nurohkim et al., 2018) faktor yang dapat mempengaruhi pembatasan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yaitu *self efficacy*.

Pengetahuan yang baik akan mempermudah pasien menerima informasi sehingga menimbulkan pemikiran yang positif dan mampu mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah kesehatannya Anggraini & Nurvinanda, 2021). Berdasarkan penelitian menurut Anggraini & Nurvinanda (2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam pembatasan asupan cairan. Menurut peneliti responden yang berpengetahuan tinggi

memungkinkan untuk dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Pengetahuan yang adekuat memudahkan pasien menerima informasi sehingga menimbulkan pemikiran yang positif untuk patuh pada terapi yang dianjurkan terutama dalam pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik.

Selain pengetahuan adapun juga faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah *Self Efficacy*. *Self Efficacy* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh diri klien untuk mampu melaksanakan diet cairan dan melakukan penatalaksanaan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal yaitu menurunkan jumlah cairan yang ada di tubuh klien (Nurohkim et al., 2018).

(Wijaya, 2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *self effciacy* klien gagal ginjal kronik di RSUD Dr. M Yunus Bengkulu sebagian besar berada pada kategori *self efficacy* kategori sedang dengan jumlah 51 klien (56,7%), untuk *self efficacy* kategori baik berjumlah 2 klien (25,6%) sementara *self efficacy* kategori buruk berjumlah 16 klien (17,8%). Hal tersebut didapatkan adanya hubungan antara *sel efficacy* dengan kepatuhan dalam pembatasan asupan cairan klien gagal ginjal kronik.

Berdasarkan data Rekam Medis RSUD Dr. Achmad Mochtar didapatkan kasus penderita CKD di ruangan Interne pada tahun 2022 sebanyak 304 pasien. Kemudian data yang di dapat dari rekam medis pada 3 bulan terakhir (Oktober, November, Desember tahun 2022) pasien CKD berjumlah 111 orang. Dari studi pendahuluan yang dilakukan penelitian di RSUD Achmad Mochtar Bukittinggi, pada tanggal 23 Februari tahun 2023 hasil wawancara dari kepala ruangan bahwa terdapat 3 pasien yang sedang di rawat di ruangan Interne, ia mengatakan bahwa perawatan pada pasien CKD sudah dilaksanakan seperti dibatasi minum pasien 500-600 ml/ 24 jam, tidak boleh makan buah buahan yang banyak mengandung banyak air salah satunya buah semangka.

Hasil wawancara dari perawat ruangan Interne mengatakan rata-rata pasien CKD tidak mematuhi pembatasan cairan seperti minum air mineral lebih dari 600 ml tanpa sepengetahuan perawat ruangan dikarenakan haus yang berlebihan. Ia mengatakan terdapat 3 pasien CKD yang di rawat di ruangan interne, 2 orang yang mengalami penurunan kesadaran sehingga yang dapat di wawancarai hanya kepada 1 pasien CKD, hasil dari wawancara pasien

tersebut terdapat bahwa sebelumnya ia kurang mengetahui penyakit CKD. Kemudian pasien mengatakan ia mengalami batuk dan jika tidak minum yang banyak maka batuknya tidak akan sembuh sehingga ia tidak mematuhi pembatasan cairan yang telah dianjurkan oleh petugas kesehatan.

Kemudian hasil wawancara pada hari berikutnya dengan pasien yang berbeda dan hanya terdapat 1 pasien CKD yang sedang di rawat diruangan Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. Berdasarkan pernyataan dari pasien tersebut bahwa ia telah diberitahu dari petugas kesehatan yang ada di ruangan Interne tentang masalah penyakit CKD yang dideritanya, penyebab dari penyakitnya tersebut karena sering mengkonsumsi minuman yang bersoda seperti coca cola, fanta dll. Ia mengatakan bahwa ia mengkonsumsi air mineral lebih dari 600 ml/hari. Hasil dari observasi bahwa bagian ekstremitas atas dan bawah pasien mengalami bengkak atau edema. Kedua pasien diatas mengatakan kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dalam mengontrol cairan yang dikonsumsinya, karena pasien merasa haus dan minum tanpa memperhatikan intake cairan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Mei 2023, terdapat 2 pasien gagal ginjal kronik yang salah satunya pasien mengatakan ia sudah diberitahu dari petugas kesehatan bahwa ia mengalami penyakit gagal ginjal kronik, dan ia mengatakan sudah 2 minggu mengetahui penyakitnya, dari petugas kesehatan pasien harus mematuhi pembatasan cairan yaitu mengkonsumsi air mineral 600ml/hari, tetapi ia tidak mematuminya karena merasa haus dan mengatakan tenggorokan sangat kering sehingga pasien mengalami kesulitan untuk membatasi asupan cairan. Ia mengatakan belum terlalu paham dampak jika tidak mematuhi pembatasan cairan. kemudian dari hasil wawancara pasien yang kedua, ia mengatakan sudah diingatkan oleh petugas kesehatan untuk membatasi asupan cairan akan tetapi ia sering melanggar karena haus, walaupun pasien sudah tahu dampak dari tidak mematuhi asupan cairan maka cairan akan menumpuk di paru-paru sehingga mengalami sesak nafas. Hasil observasi dari kedua pasien dibuktikan bahwa pasien mengalami edema dibagian ekstremitas atas dan bawah, sesak nafas.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan *Self Efficacy* dengan

kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD di Ruang Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 27 Juni – 27 Juli 2023 di ruangan interne RSUD Achmad Mochtar Bukittinggi, jumlah sampel penelitian sebanyak 53 responden dengan Teknik non probability dengan accidental sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner dan data secara univariate dan bivariate.

HASIL PENELITIAN

1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	73,8
Perempuan	11	26,2
Total	42	100
Pendidikan		
SD	11	26,2
SMP	8	19,0
SMA	20	47,6
PT	3	7,1
Total	42	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	13	31,0
Pelajar/Mahasiswa	2	4,8
Swasta/Pedagang	23	54
Tenaga honorer	1	8
PNS/TNI/POLRI	1	2,4
Pensiunan	2	2,4
		4,8
Total	42	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 42 responden sebanyak 31 (73,8%) responden berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 20 (47,6%) responden berpendidikan SMA, dan sebanyak 23 (54,8%) responden memiliki pekerjaan Swasta/Pedagang.

2. Distribusi frekuensi pengetahuan responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan responden di Ruang Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi.

Variabel Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	25	59,5
Kurang Baik	17	40,5
Total	42	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa sebagian besar dari 42 responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 (59,5%) responden.

3. Distribusi frekuensi self efficacy responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Self Efficacy Responden di Ruang Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi.

Variabel Self Efficacy	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tinggi	17	40,5
Rendah	25	59,5
Total	42	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa sebagian besar dari 42 responden memiliki self efficacy rendah sebanyak 25 (59,5%) responden.

4. Distribusi frekuensi kepatuhan dalam pembatasan cairan responden

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan dalam pembatasan cairan Responden di Ruang Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi.

Variabel Kepatuhan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Patuh	26	61,9
Tidak patuh	16	38,1
Total	42	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa sebagian besar dari 42 responden memiliki kepatuhan dalam pembatasan cairan pada kategori patuh sebanyak 26 (61,9%) responden.

5. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien chonic dease (CKD)

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Dalam Pembatasan Cairan pada Pasien Chronic Disease (CKD)

Pengetahuan	Kepatuhan dalam pembatasan cairan		Total	OR	P-value
	Patuh	Tidak Patuh			
	N	%	N	%	
Baik	19	76	6	24	2 10 5 0 4
Kurang Baik	7	41,2	1	58,	1 10 0 8 7 0
Total	26	61,9	1	38,	4 10 6 1 2 0

Berdasarkan hasil analisis tabel 5 diatas didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki tingkat kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD kategori tidak patuh sebanyak 6 (24,0%) responden. Sedangkan responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki tingkat kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD kategori patuh sebanyak 7 (41,2%) responden. Hasil uji statistik didapatkan p -value = 0,050 ($<0,1$) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD. Hasil analisis diperoleh OR = 4,524 yang mana dapat diartikan bahwa responden dengan pengetahuan baik berpeluang 4 kali lebih besar dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada kategori patuh dibandingkan responden dengan pengetahuan tidak baik.

6. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Dalam Pembatasan Cairan pada *Pasien Chronic Disease (CKD)*

Tabel 6. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Dalam Pembatasan Cairan pada *Pasien Chronic Disease (CKD)*

	Kepatuhan dalam pembatasan cairan		Total		OR 95% CI	P-value
	Patuh	Tidak Patuh	N	%		
Tinggi	13	4	17	23,5	3,00	0,20
Rendah	13	2	15	48,0	0	1
Total	26	6	32	38,1	10	0

Berdasarkan hasil analisis tabel 6 diatas didapatkan data bahwa responden dengan *self efficacy* tinggi memiliki tingkat kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD kategori tidak patuh sebanyak 4 (76,5%) responden, Sedangkan responden dengan *self efficacy* rendah memiliki tingkat kepatuhan dalam pembatasan cairan pada kategori patuh sebanyak 13 (52,0%) responden dari total semua responden. Hasil uji statistik didapatkan *p*-value = 0,201 (>0,1) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD. Hasil analisis diperoleh OR = 3,000 yang mana dapat diartikan bahwa responden dengan *self efficacy* tinggi berpeluang 3 kali lebih besar dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada kategori patuh dibandingkan responden dengan *self efficacy* rendah.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan responden Di Ruang Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden mempunyai pengetahuan pembatasan cairan pada pasien CKD kategori baik sebanyak 25 (59,5%) responden.

Menurut asumsi peneliti, pasien gagal ginjal kronik yang berada di ruangan Interne

RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dikarenakan tingkat pendidikan responden didominasi pada kategori SMA sebanyak 47,6%, sehingga responden mengatakan mengetahui akibat dari mengkonsumsi makanan yang mengandung banyak air akan menyebabkan pembengkakan pada kaki dan tangan sebanyak 95%. Selain itu faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden baik yaitu tingkat pekerjaan, dalam penelitian ini responden memiliki pekerjaan didominasi sebanyak 54,8% yaitu sebagai pedagang, sehingga pasien mempunyai banyak wawasan atau pengetahuan mengenai pembatasan cairan. Hal ini didukung menurut Darsini et al., (2019) yang menjelaskan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika seseorang mempunyai wawasan yang luas, pengalaman diri sendiri maupun dari orang lain seperti dari tenaga kesehatan, Internet (sosial media) maka dapat menghasilkan perubahan dalam pengetahuan seseorang.

Selanjutnya menurut asumsi, responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dikarenakan tingkat pendidikan responden yang rendah dan didominasi pada kategori pendidikan SD sebanyak 26,2% sehingga dalam penelitian ini responden mengatakan kurang mengetahui minuman yang tidak dianjurkan pada pasien gagal ginjal kronik sebanyak 57%.

Teori yang mendukung dalam asumsi ini, yaitu menurut Nursalam dalam setiawan (2016) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

2. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Di Ruang Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden mempunyai *self efficacy* rendah sebanyak 25 (59,5%) responden. Menurut asumsi peneliti, pasien yang berada di Ruang Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi menunjukkan bahwa

sebagian besar responden mempunyai *self efficacy* rendah yang dibuktikan dalam hasil penelitian bahwasanya sebanyak 64% responden mengatakan ketika mereka mengetahui penyakitnya mereka merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta sulit mencari bantuan di saat mereka stres dalam menghadapi masalah terutama kondisi kesehatan pasien sebanyak 40%. Hal ini diperkuat menurut Bandura dikutip dalam (Damayanti, 2020) menjelaskan ada beberapa dimensi yang diterapkan sebagai pengukuran *self efficacy* berdasarkan penjelasan di atas termasuk ke dimensi *Generality* adalah Aktivitas yang bervariasi menurut individu yakin atas kemampuannya melaksanakan tugas diberbagai aktivitas dan dimensi *Strength* yang dimana individu yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasa gelisah dan menyerah ketika mendapatkan suatu tugas, sebaliknya individu yang memiliki keyakinan yang kuat dan pantang menyerah pada usaha dalam menyelesaikan tugasnya walaupun menghadapi rintangan. Jadi, sebaiknya motivasi dan support dari keluarga/sosial sangat dibutuhkan agar penderita memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Teori pendukung dalam asumsi ini, yaitu menurut Azzahra (2012) dikutip dalam Susilawati dkk (2018) menyatakan adanya motivasi dan dukungan sosial/keluarga yang diterima oleh individu yang sedang mengalami atau menghadapi stres bahkan depresi akan dapat mempertahankan daya tahan tubuh dan meningkatkan kesehatan individu tersebut.

3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan dalam pembatasan cairan pasien CKD di Ruang Internal RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden mempunyai tingkat kepatuhan dengan kategori patuh sebanyak 26 (61,9%) responden.

Menurut asumsi peneliti, Responden gagal ginjal kronik yang berada di ruang Internal RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kepatuhan dalam pembatasan cairan dengan kategori

patuh karena yang telah dibuktikan pada hasil penelitian ini menunjukkan responden mengatakan mengkonsumsi asupan cairan sesuai dengan anjuran dokter sebanyak 85%, dan menjaga pola makan yang sehat salah satunya tidak mengkonsumsi makanan instan (mie kuah, jus kaleng, buah kaleng dll) sebanyak 86%. Asumsi ini diperkuat oleh Ariani (2018) menjelaskan bahwa penanganan dalam pengobatan penyakit gagal ginjal kronik yaitu dengan cara mengurangi berat badan, terutama mengalami obesitas, berhenti merokok mengkonsumsi makanan sehat dengan gizi seimbang dan rendah lemak, serta membatasi konsumsi minuman keras.

Teori yang mendukung asumsi ini, menurut Tovazzi & Mazzoni (2012) dalam Nurhkim dkk (2018) pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik merupakan hal yang sangat penting karena asupan cairan yang berlebihan akan mengakibatkan pasien mengalami edema, kenaikan berat badan dan penumpukan cairan di paru-paru sehingga mengakibatkan pasien sesak nafas.

Selanjutnya menurut asumsi, responden yang tidak patuh dalam pembatasan cairan dibuktikan dalam hasil penelitian ini, responden mengatakan tidak melakukan tindakan menggosok gigi dan berkumur ketika mereka sedang haus sebanyak 60%. Hal ini didukung oleh Farida Adi Rahayu & Nury Sukraeny (2021) menjelaskan bahwa penanganan dalam pengobatan gagal ginjal kronik untuk menghilangkan rasa yaitu dengan menyikat gigi, menghisap es batu dan berkumur. Sehingga kepatuhan dibutuhkan dari kesadaran responden, pengalaman sendiri atau orang lain agar responden patuh dalam pembatasan cairan.

Asumsi ini juga didukung oleh teori Andri Kusuma Wijaya (2023) dijelaskan bahwa tingginya kepatuhan pasien dalam membatasi asupan cairan ini didasarkan pada kesadaran dan pengalaman pasien selama menderita gagal ginjal kronik dimana jika rendahnya tingkat kesadaran pasien untuk membatasi asupan cairan maka akan muncul banyak dampak yang tentunya akan merugikan pasien gagal ginjal kronik tersebut sehingga kepatuhan dalam pembatasan cairan dianggap sebuah hal penting diperhatikan.

4. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Dalam Pembatasan Cairan Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Ruang Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2023

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari responden di Ruang Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi dengan pengetahuan kategori baik memiliki kepatuhan dalam pembatasan cairan pada kategori tidak patuh sebanyak 6 (24,0%) responden. Sedangkan, responden dengan pengetahuan kategori kurang baik memiliki kepatuhan dalam pembatasan cairan pada kategori patuh sebanyak 7 (41,2%) responden. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}=0,050$ ($<0,1$) yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD. Hasil analisis diperoleh $OR = 4,524$ yang mana dapat diartikan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang tingkat kepatuhan sebesar 4 kali dibandingkan responden dengan pengetahuan tidak baik.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan juga terbentuk dari pengalaman dan pendidikan non formal seperti membaca dan mendapatkan penyuluhan (Ningrum et al., 2020). Menurut Notoadmodjo (2010) semakin rendah pengetahuan seseorang tentang kesehatan maka praktek tentang kesehatan perilaku hidup sehat semakin rendah.

Kepatuhan pasien terhadap rekomendasi dan perawatan dari pemberi pelayanan kesehatan sangat penting untuk kesuksesan suatu intervensi (Windy Astuti Cahya Ningrum, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rima Berti Anggraini & Rezka Nurvinanda (2021) dengan judul hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dalam kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien Hemodialisa di RSBT Pangkalpinang yang menunjukkan bahwa nilai $p=0,034$ dari variabel pengetahuan dengan kepatuhan dalam pembatasan

cairan pada pasien gagal ginjal kronik (Anggraini & Nurvinanda, 2021). Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa antar variabel pengetahuan dan kepatuhan dalam pembatasan cairan memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy Astuti Cahya Ningrum et al.,(2020) dengan judul dukungan keluarga dan pengetahuan dengan kepatuhan pembatasan cairan pasien gagal ginjal kronik yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang dimana nilai p sebesar 0,005 $<$ nilai α (0,05) (Ningrum et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti, pada pasien CKD di ruang Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap kepatuhan dalam pembatasan cairan, sehingga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada kategori patuh. Namun dalam hal ini ada beberapa responden dengan pengetahuan kurang baik namun memiliki kepatuhan tinggi. Hal tersebut dibuktikan dalam hasil penelitian pasien gagal ginjal kronik kurang mendapatkan informasi mengenai pembatasan cairan seperti buah-buahan yang dibatasi untuk pemasukan cairan (melon, semangka dll) yang banyak mengandung air, jika tidak membatasi asupan cairan maka terjadinya edema pada tangan, kaki serta paru-paru.

Asumsi ini di diperkuat oleh Ariani (2018) menjelaskan bahwa ginjal yang rusak membuat tubuh sulit untuk membuang cairan. Akibatnya terjadi penumpukan cairan atau edema pada pergelangan kaki serta sekitaran paru-paru. Maka dari itu pasien disarankan untuk membatasi konsumsi cairan serta memperhatikan cairan yang terdapat dalam makanan yang dikonsumsi seperti buah-buahan, sup, atau yoghurt. Hal ini, dikarenakan dalam kondisi ini peran petugas kesehatan sangat dibutuhkan agar dapat memantau, memonitor, menganjurkan mengenai pembatasan cairan, dan hal yang dapat memperparah kerusakan ginjal pasien. Sehingga pasien

lebih meningkatkan kepatuhannya dalam pembatasan cairan

Teori yang mendukung dalam asumsi ini, menurut Nurohkim (2018) menjelaskan bahwa peran penting perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokasi, konsultan, dan pemberi edukasi, untuk membantu pasien mencapai kualitas hidup yang baik. Selain itu menurut Smeltzer (2016) menjelaskan bahwa mengkaji status cairan dan mengidentifikasi sumber potensi ketidakseimbangan cairan pada pasien serta memberikan penjelasan dan informasi kepada pasien dan keluarga terkait penyakit gagal ginjal kronik.

5. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Dalam Pembatasan Cairan Pada Pasien Chronic Kidney Disease di Ruang Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2023

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari responden dengan *self efficacy* tinggi memiliki kepatuhan dalam pembatasan cairan pada kategori tidak patuh sebanyak 4 (23,5%) responden. Sedangkan, responden dengan *self efficacy* rendah memiliki kepatuhan dalam pembatasan cairan pada kategori patuh sebanyak 13 (52,0%) responden. Hasil Uji statistik didapatkan $p\text{-value}=0,201 (>0,1)$ yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD. Hasil $OR=3,000$ yang mana dapat diartikan bahwa responden dengan *self efficacy* tinggi memiliki kepatuhan pada kategori patuh sebesar 3 kali lipat dibandingkan responden dengan *self efficacy* rendah.

Self efficacy adalah salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani proses pengobatan yang menahun. ketika pasien sudah divonis mengalami penyakit gagal ginjal kronik, secara otomatis pasien akan melakukan tindakan agar penyakitnya tidak bertambah parah, hal ini *self efficacy* berperan penting dalam pengambilan keputusan pasien (Fridman & Schustack, 2019).

Menurut Yuni (2016) dalam Sugiarto (2020) menjelaskan bahwa semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka kepatuhan dalam melakukan pembatasan cairan

semakin baik. *Self efficacy* adalah faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam pembatasan cairan pasien gagal ginjal kronik dimana tindakan ini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh diri pasien untuk mampu melaksanakan diet dan melakukan penatalaksanaan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal yaitu menurunkan jumlah cairan yang ada di dalam tubuh pasien (Nurohkim, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugiarto et al., (2020). dengan judul Pengaruh *self efficacy* terhadap kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Yogyakarta. yang menyatakan $p\text{-value} 0,323 \alpha (>0,05)$ yang berarti tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risang Sukma W N & Nur Isnaini (2020) dengan judul hubungan dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap kepatuhan asupan Cairan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSI Purwokerto yang menyatakan $p\text{-value}$ sebesar $0,000 \alpha (<0,05)$ yang berarti ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik. Selain itu diperoleh nilai koefisien korelasi atau R hitung sebesar $(0,58) > r$ tabel $(0,285)$ yang berarti hubungan efikasi diri dengan kepatuhan asupan cairan menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola positif, artinya semakin meningkatnya efikasi diri responden maka akan semakin meningkat juga kepatuhan asupan cairan responden tersebut (Sukma & Isnaini, 2020).

Menurut asumsi peneliti, pasien gagal ginjal kronik di ruang Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi memiliki *self efficacy* rendah dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada kategori patuh sehingga dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik. Berdasarkan dari hasil penelitian ini pasien gagal ginjal kronik telah memiliki kepatuhan dalam pembatasan cairan dengan baik, walaupun dengan *self efficacy* yang rendah hal ini

dikarenakan faktor internal dari perkebembangan penyakitnya dan sulit menemukan bantuan di saat mereka stres menghadapi penyakit yang diderita. Selain itu penyebab *self efficacy* seseorang rendah yaitu kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dalam hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwasanya sebanyak 40% para responden menjawab sulit menemukan bantuan disaat mereka stres dan sebanyak 64% responden tidak percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Hal tersebut dapat menjadikan faktor yang mempengaruhi tidak adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan. Sehingga mendapatkan motivasi dari teman, keluarga serta dukungan keluarga/sosial sangat diperlukan agar keyakinan diri seseorang semakin tinggi.

Teori yang mendukung asumsi ini, menurut Susilawati (2018) menjelaskan bahwa adanya dukungan sosial/keluarga yang baik sehingga akan memberikan perhatian yang lebih baik kepada pasien selama sakit dan membuat sebagian besar pasien dapat mematuhi pembatasan cairan. Dukungan ini akan membuat pasien yang menerimanya merasa diperhatikan dan diterima sehingga membawa kekuatan baru yang berguna untuk terus memotivasi pasien yang berdampak pada kepatuhan dalam pembatasan cairan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan Pengetahuan dan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Dalam Pembatasan Cairan Pada Pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* di Ruang Internal RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2023, didapatkan Kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian Besar responden memiliki pengetahuan baik sebesar 59,5% dari 42 responden.
2. Sebagian besar responden memiliki *self efficacy* rendah sebesar 59,5% dari 42 responden.
3. Sebagian besar responden memiliki kepatuhan dalam pembatasan cairan pada kategori patuh sebesar 61,9% dari 42 responden.

4. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien *chronic kidney disease (CKD)* dengan $p\text{-value}=0,050$.
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien *chronic kidney disease*, dengan $p\text{-value}=0,201$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, m. S., ni, w. T., & ni, p. W. O. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Ajjah. (2021). Pengaruh kompetensi dan integritas terhadap kinerja perangkat desa. *Jess (journal of education on social science)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.24036/jess.v5i1.314>
- Anggraini, D. (2022). Aspek Klinis Dan Pemeriksaan Laboratorium Penyakit Ginjal Kronik. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 236. <https://doi.org/10.31602/ann.v9i2.9229>
- Alini, T. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Buku KIA. *Jurnal Genta Kebidanan*, 6(2). <https://doi.org/10.36049/jgk.v6i2.95>
- Aspiani, Reni, Yuli. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan Gangguan Sistem Perkemihan Aplikasi Nanda, NIC dan NOC. Jakarta Timur: Trans Info Media.
- Alisa. (2022). Hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronik (pgk) yang menjalani hemodialisis di rsup dr. M. Djamil padang. 4(2), 126–133.
- Anggraini, rima berti dan rezka nurvinanda. (2021). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dalam kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa di rsbt pangkalpinang. *Jurnal kesehatan saelmakers perdana*, 4(2), 357–366. <https://doi.org/10.32524/jksp.v4i2.280>
- Ariani, s. (2018). *Stop gagal ginjal dan gangguan ginjal lainnya*. Yogyakarta : Istana media.
- Avita, s. P. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan personal hygiene dengan risiko kejadian scabies di panti asuhan di nagari koto tengah kabupaten agam. In

- braz dent j.* (vol. 33, issue 1).
- A.Wawan dan Dewi M. 2019, Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia, Nuha Medika
- Balitbangkes ri. (2018). Laporan riskesmas 2018 nasional.pdf. In *lembaga penerbit balitbangkes*.
- Bossingham, M. J., Carnell, N. S., & Campbell, W. W. (2005). Water balance, hydration status, and fat-free mass hydration in younger and older adults. *American Journal of Clinical Nutrition*, 81(6), 1342–1350.
<https://doi.org/10.1093/ajcn/81.6.1342>
- Choi, H. J. & Kim, J. N. (2015). The Effects of Balance Training and Ankle Training on The Gait of Elderly People Who Have Fallen. *Journal of Physical Therapy Science*, 27(1), 139-142.
<http://doi.org/10.1589/jpts.27.139>.
- Damayanti, r. H., & damayanti, t. (2020). Hubungan self efficacy dengan kecurangan akademik pada siswa sma kota bandung. *Prosiding psikologi*, 6(2), 807–811.
<Http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.24445>
- Darsini, d., fahrurrozi, f., & cahyono, e. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal keperawatan*, 12(1), 13.
- Daryani, hamranani, s. S. T., & sarwanti, m. S. (2020). Pengaruh pemberian slimber ice terhadap penurunan idwg (inter dialitic weigh gain) pasien cronic kidney diseases (ckd). *Motorik journal kesehatan*, 15(2), 84–96.
- Dewi, n. p. i. s. (2022). *gambaran kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di rsud klungkung tahun 2022* (doctoral dissertation, poltekkes kemenkes denpasar jurusan keperawatan 2022).
- Fitriani, h. (2021). Prosiding seminar nasional kesehatan 2021 lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat literature review : hubungan penggunaan gadget prosiding seminar nasional kesehatan 2021 lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat universitas muhammadiyah pekajanga. *Seminar nasional kesehatan*, 1172–1181.
- Harmilah, (2020). *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan SistemPerkemihan*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press.
- Isroin, L. (2016). *Buku Manajemen Cairan Pada Pasien Hemodialisis untuk Meningkatkan Kualitas Hidup*. Ponogoro: Unmuh Ponogoro Press.
- Junika. (2023). Pengaruh edukasi berdasarkan teori efikasi diri terhadap interdyalitic weight gain (idwg) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisa. 7, 100–106.
- Kemenkes Ri.(2022).*Waspada Penyakit Ginjal, Kenali Ciri Dan CaraPencegahan*. Jakarta.
- Mahasari, g. A. R. (2021). Sumber-sumber self efficacy dalam mengajarkan critical thinking. *Edukasi: jurnal pendidikan dasar*, 2(2), 119–126.
<Http://www.jurnal.stahmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1792>
- Melianna, r., & wiarsih, w. (2019). Hubungan kepatuhan pembatasan cairan terhadap terjadinya overload pada pasien gagal ginjal kronik post hemodialisa di rumah sakit umum pusat fatmawati. *Jiko (jurnal ilmiah keperawatan orthopedi)*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.46749/jiko.v3i1.28>
- Marlina, L., Erna, D., & Lely, M. (2021). *Pengetahuan dan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada pengunjung praktik mandiri bidan di desa rajagaluh kidul*. 8(2), 39–44.
<https://doi.org/10.54867/jkm.v8i2.88>
- Natali, D., & Fitriangga, A. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. 47(2), 97-102.
- Nurohkim, putri utami, d., & priyantari, w. (2018). Hubungan self efficacy dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal kesehatan "samodra ilmu,"* 9(1), 18. <https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/jksi/article/view/87>
- Nursalam. (2015). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan* Edisi 5. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan* Edisi 4. Jakarta: Selemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo,s. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: rineka cipta.
- Pratiwi, y. (2022). Korelasi penerapan keselamatan pasien dengan kepuasan pelayanan anak di rs bhayangkara makassar. *Braz dent j.*, 33(1), 1–12.
- Purba, k. A. (2021). Hubungan pengetahuan

- dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa. In *frontiers in neuroscience* (vol. 14, issue 1).
- Purwanto, s.e.i., m. S. . (2018). Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas Dan Tealiabilitas Untuk Penelitian Ekonomi Syariah. In *Staiapress* (Vol. 13, Issue 1).
- Rasyid, h. (2017). Ginjal ginjalmu mengenal lebih jauh penyakit ginjal kronik dan pengaturan gizinya. Makassar: MediaQita Foundution Kompleks Gerhana Alauddin. (p. 182).
- Rahayu, Farida, Adi., Sukraeny, Nury. (2021). Penurunan Rasa Haus Pada Kasus Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa Dengan *Sipping Ice Cube Therapy*. *Holistic Nursing Care Approach*. (Vol. 1 (2)).
- Rhovika, k. (2022). Hubungan pengetahuan pasien gagal ginjal kronik dengan interdialytic weight gain (idwg) di ruang hemodialisis rsud sultan imanuddin pangkalan bun kalimantan tengah.
- Rosa, E. M. (2018). Kepatuhan (Compliance). 27 januari 2018
- Septiyanti, k. (2021). Hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan pasien dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien chronic disease yang menajalani hemodialisa di ruangan kehodialisa rsud dr. H. Ibnu sutowo baturaja. In *frontiers in neuroscience* (vol. 14, issue 1).
- Setiawan. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam hemodialisa di rumah sakit islam siti khadijah Palembang tahun 2016. 4.
- Simbolon, n., & simbolon, p. (2019). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien pgk menjalani hemodialisa di unit rawat hemodialisa rumah sakit santa elisabeth medan. *Journal of midwifery and nursing*, 1(2), 7–14.
- Sugiarto, S., Tasalim, R., & Utama, S. Y. A. (2020). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kepatuhan Dalam Pembatasan Cairan Pada Pasien Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Yogyakarta. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 329–336.
<https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.534>
- Suhamdani, h., wiguna, r. I., hardiansah, y., & sadam, I. M. (2020). Kecemasan perawat pada masa pandemi covid-19 di provinsi nusa tenggara barat relationship between self efficacy and nurse anxiety during the covid-19 pandemic in west nusa tenggara province. 7(2), 70–78.
- Sukendra, i. K. I. K. S. A. (2020). Instrumen penelitian. In *journal academia*.
- Sukma, R., & Isnaini, N. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Diruang Hemodialisa RSI Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September, 220–229.
- Smeltzer. 2016. Keperawatan medical-bedah Brunner & Suddarth edisi 12. Jakarta: EGC
- Susilawati, Ela., Latief, Kamaluddin., Khomarudin. (2018). Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Pasien Hemodialisa Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pembatasan Cairan. *Faletahan Health Journal*. 5 (1), 39-48.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). Panduan penulisan soal hots (higher order thinking skills). Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijaya, A. K., & Padila, P. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga, Tingkat Pendidikan Dan Usia Dengan Kepatuhan Dalam Pembatasan Asupan Cairan Pada Klien Esrd Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 393–404
- Wijaya. (2023). Hubungan self efficacy terhadap kepatuhan dalam pembatasan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik di rsud dr m yunus bengkulu. *Malahayati Nursing Jurnal* 5, 1–23.
- Windy Astuti Cahya Ningrum, M. Rafiud Drajat, I. (2020). Dukungan Keluarga dan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Masker Medika*, 8, 146–156